

PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Dian Rahmawati , Suhartono

1Universitas Negeri Surabaya, diann.rahmaa@gmail.com

2Universitas Negeri Surabaya, suhartono@unesa.ac.id

Abstrak: Pendidikan lingkungan bertujuan mencetak generasi yang bijaksana terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena tentang lingkungan, baik dalam berita nasional maupun internasional tidak pernah luput dari perhatian masyarakat dan dunia. Dampak kerusakan atau bencana alam yang terjadi menyebabkan pendidikan lingkungan perlu dididikan sejak dini. Kegiatan pembelajaran terkait pendidikan lingkungan dapat dilakukan secara langsung melalui mata pelajaran berbasis Ilmu Pengetahuan Alam dan secara tidak langsung melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran secara tidak langsung dapat dilakukan melalui teks Bahasa Indonesia, khususnya teks ragam faktual. Teks ragam faktual lebih detail dan berdasarkan kejadian nyata sehingga sesuai untuk pendidikan lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran guru juga dibutuhkan untuk pencapaian hasil optimal sebab tidak semua teks sempurna dan perlu disempurnakan. Hasil yang diharapkan melalui tulisan ini bagi guru atau pihak terkait adalah pengetahuan tentang pendidikan lingkungan, khususnya penerapan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Kata kunci: pendidikan lingkungan, Bahasa Indonesia, teks.

PENDAHULUAN

Anak setiap harinya melakukan aktivitas, seperti bermain, belajar, dan kegiatan bersosialisasi lainnya. Aktivitas tersebut dilakukan anak di lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekitar rumah, sekolah, taman bermain, dan sebagainya tergantung aktivitas yang ingin dilakukan anak. Berkaitan dengan lingkungan, undang-undang nomor 32 Tahun 2009 pasal 65 poin kedua tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Artinya, setiap individu berhak atas pendidikan lingkungan dan akses informasi tentang perkembangan berita lingkungan.

Sekolah diharapkan turut berperan dalam pendidikan lingkungan, terutama menanamkan kesadaran pentingnya lingkungan hidup sejak dini. Sumarmi (2008: 19) menyatakan bahwa penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar. Pendidikan lingkungan yang diberikan

oleh sekolah bertujuan untuk menjembatani antara individu dan lingkungan agar berperilaku bijaksana terhadap lingkungan.

Pembelajaran mengenai lingkungan di sekolah dapat diajarkan secara langsung dan tidak langsung. Siswa mendapatkan pendidikan lingkungan secara langsung khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan secara tidak langsung melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Mata pelajaran IPA dikenal sebagai pelajaran yang berkaitan dengan alam, sehingga menarik untuk diketahui peran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berkaitan dengan alam atau lingkungan.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. Barlia (2008: 82) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan melalui bidang studi di sekolah, pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengajarkan pendidikan lingkungan melalui berbagai teks sesuai materi yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah melibatkan guru sebagai fasilitator. Para guru di Indonesia idealnya selalu tampil profesional di depan peserta didiknya, sebab tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" (Rusman, 2016: 15). Seorang guru apabila di depan memberikan suri teladan atau contoh yang baik kepada siswa, di tengah memberikan prakarsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi kepada siswanya. Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan tujuan pembelajaran untuk hasil optimal.

Lingkungan dalam Isu Nasional dan Internasional

Masalah lingkungan hangat diperbincangkan sejak diselenggarakan Konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Scochlom, Swedia, 15 Juni 1972. Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia mulai menjadi perhatian sejak diselenggarakan Seminar Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Nasional oleh Universitas Padjajaran di Bandung tanggal 15-18 Mei 1972. Hadi (2003:84) menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di luar pergaulan orang dan berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti alam sekitar, situasi ekonomi, dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, lingkungan perlu dikelola dan butuh dilindungi untuk kelangsungan hidup penggunanya.

Manusia mudah lupa dan memaksimalkan keinginannya untuk memperoleh keuntungan pribadi, serta cenderung mengorbankan lingkungan hidupnya. Suatu contoh, kegiatan penambangan dan penebangan hutan dapat mengakibatkan munculnya banyak permasalahan lingkungan. Purnaweni (2014: 54) pemanfaatan berlebih dapat membahayakan karena penambangan pasti mengubah bentang alam secara signifikan dan sangat berpotensi merusak lingkungan. Penebangan hutan oleh pihak tertentu yang ingin melangsungkan pembangunan, umumnya mengekspor kayu dengan pertimbangan modal dan keahlian yang dibutuhkan relatif minim daripada hasil berlimpah yang diperoleh. Pemanfaatan alam secara berlebih

dapat menimbulkan kerugian lebih besar dari pada manfaat kegiatan penambangan yang dilakukan.

Kekayaan alam terkait penambangan atau penebangan berlebihan maupun illegal tidak pernah ada habisnya diperbincangkan. Fakta lain yang menjadi permasalahan tidak pernah ada habisnya, yakni limbah plastik di lautan. Menurut berita British Broadcasting Corporation (BBC) Indonesia, 21 November 2018, paus sepanjang 9,5 meter di Wakatobi telan hampir enam kilogram plastik dan sandal jepit. Data lebih rinci yang diungkapkan lembaga WWF, yakni paus menelan 5,9 kg sampah plastik yang terdiri dari plastik keras (19 pcs, 140 gr), botol plastik (4 pcs, 150 gr), kantong plastik (25 pcs, 260 gr), sandal jepit (2 pcs, 270 gr), didominasi oleh tali rafia (3,26 kg), dan gelas plastik (115 pcs, 750 gr). Laporan tahun 2015 yang disusun oleh lembaga *Ocean Conservancy and the McKinsey Center for Business and Environment* menyatakan bahwa lima negara di Asia, yakni Cina, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand menghasilkan 60% limbah plastik di lautan.

Fenomena lain tentang lingkungan, yakni kebakaran hutan di California hingga menelan korban jiwa. Menurut yang diberitakan oleh BBC, Presiden Amerika Serikat, Donald Trump tiba di California untuk meninjau langsung upaya penanganan kebakaran terdahsyat dan yang paling mematikan dalam sejarah negara bagian tersebut. Kebakaran hutan tersebut menelan setidaknya 71 korban jiwa, lebih dari 1.000 orang dilaporkan hilang, dan petugas menyebut jumlah itu bisa bertambah. Pakar lingkungan menyatakan cuaca, perubahan iklim, dan peningkatan populasi merupakan faktor utama yang menyebabkan kebakaran. Lebih lanjut, pakar memperingatkan bahwa kebakaran hutan bisa terjadi sepanjang tahun. Faktor yang menyebabkan kebakaran hutan, yakni tingkat kelembaban yang rendah, suhu angin yang terus menghangat, dan permukaan tanah yang kering setelah lima bulan tanpa hujan.

Berbagai fenomena lingkungan menjadi sorotan pemberitaan, terlebih berita tentang kerusakan atau bencana alam. Berbagai pihak umumnya berspekulasi sebelum faktor penyebab sesungguhnya dari fenomena merugikan yang terjadi terungkap. Akibat dari spekulasi dapat berbahaya, sebab akibat era globalisasi komunikasi menjadi mudah seperti membalikkan telapak tangan. Spekulasi tanpa didasari fakta dan data sebenarnya merupakan omong kosong, bohong, atau tren saat ini disebut *hoax*. Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan penting dididikan sejak dini untuk mengantisipasi spekulasi tanpa pengetahuan dan data, serta menjadikan individu lebih bijak terhadap lingkungan.

Pendidikan Lingkungan di Sekolah

Pendidikan pada anak yang dilakukan di sekolah berlangsung pada kegiatan pembelajaran antara guru dengan siswa. Pekerjaan mendidik berarti menyangkut membuat anak semakin berkembang kemampuannya. Pidarta (2013: 2) menyatakan bahwa cakupan mendidik mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman semuanya ditangani oleh pendidik. Maksud dari mendidik yang dilakukan oleh guru, yakni membuat siswanya semakin baik, semakin

sempurna, dan meningkatkan kualitas diri untuk menghadapi dunia yang sesungguhnya penuh tantangan.

Guru merupakan sosok sentral dalam dunia pendidikan. Asmani (2013: 71) menyatakan bahwa keberadaan guru sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri, baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah memerlukan guru sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Guru bertindak sebagai pendamping siswa belajar dengan suasana demokratis.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak terlepas dari buku teks. Muslich (2016: 51) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku teks pelajaran mengandung informasi yang disampaikan dalam wujud simbol visual berupa huruf, gambar, atau lainnya.

Kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks. Priyatni (2014: 3) mengatakan bahwa kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran berbasis teks erat kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014: 1). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menghadirkan berbagai teks untuk dianalisis terkait struktur dan kebahasaannya. Teks-teks tersebut bukan hanya susunan susunan kalimat semata, terdapat makna dan informasi lain yang ingin disampaikan, yakni manfaat dari teks itu sendiri.

Praktik pembelajaran berbasis teks ada dua cara, yakni secara tekstual dan kontekstual. Pembelajaran teks secara tekstual berarti siswa disuguhkan teks yang hanya ada pada buku teks, bahkan sering monoton atau seragam. Proses belajar tekstual cenderung memaksa siswa untuk memahami teks yang monoton dan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait teks. Siswa yang terbiasa belajar tekstual dapat mengalami kesulitan, enggan memahami, atau tidak siap belajar ketika diberikan teks yang kontekstual. Dampak yang dialami setelah pembelajaran tersebut umumnya siswa cepat melupakan yang telah dipelajari disekolah.

Cara kedua, yakni dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bertujuan untuk membantu guru mengaitkan antara isi materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dari diri siswa dan berusaha member motivasi kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang sedang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sumarmi, 2008: 22). Guru memiliki peran terkait materi atau bahan ajar yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan siswa. Selain melalui materi atau bahan ajar, upaya memaksimalkan pemahaman siswa dapat dilakukan dengan stimulus pada latihan soal yang diberikan guru.

Guru dalam upaya mendidikan pengetahuan lingkungan kepada siswa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat melalui teks. Peran sentral guru,

yakni menyiapkan materi atau bahan ajar yang kontekstual. Seorang guru idealnya berinovasi dan berkreasi demi hasil pencapaian yang optimal. Hu Wen Chiang adalah seorang pakar pendidikan dari Taiwan menyebutkan ada empat tipe guru. Chiang (dalam Kartono, 2011: 33) menyatakan empat tipe guru tersebut, pertama, guru yang hanya bisa memindahkan informasi dari buku ke peserta didik di depan kelas. Kedua, guru yang bisa menjelaskan sebuah masalah atau bahan ajar. Ketiga, guru yang bisa menunjukkan materi ajar dengan baik. Keempat, paling ideal, adalah guru yang bisa menjadi inspirasi bagi muridnya untuk maju. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik siswa idealnya melaksanakan tugasnya dan bertindak profesional sesuai profesinya demi tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan pengajaran kontekstual idealnya memperhatikan jenis teks yang akan diajarkan. Dokumen Common Ground (1990: 13-35) menyatakan terdapat dua tipe teks, yakni teks cerita (*story genres*) dan teks faktual (*factual genres*). Ragam cerita, meliputi teks naratif, kisah berita (*news story*), eksemplum (*exemplum*), anekdot, dan pengalaman (*recount*). Ragam faktual meliputi teks prosedur (*procedure*), eksplanasi (*explanation*), laporan (*report*), eksposisi (*exposition*), dan diskusi (*discussion*).

Perbedaan ragam tersebut berpengaruh pada manfaat tersirat yang diajarkan. Ragam faktual lebih berpengaruh diterapkan sebagai pengajaran kontekstual. Konsep dari teks ragam faktual, yakni dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata di lingkungan kehidupan. Berbeda dengan konsep ragam faktual, ragam cerita umumnya berdasarkan imajinasi, bukan kenyataan, dan bertujuan menghibur pembaca. Tingkat perincian ragam teks tersebut pun berbeda. Ragam teks cerita, misalnya teks naratif yang mengedepankan rangkaian peristiwa atau alur, ketika alur telah mencapai reorientasi maka selesai pula hal yang diceritakan. Perihal yang diceritakan pun cerita ulang kejadian di masa lalu yang bertujuan menghibur.

Ragam faktual lebih rinci dalam mengungkapkan kejadian, sebab berdasarkan peristiwa riil di lingkungan kehidupan. Suatu contoh, salah satu yang termasuk dalam ragam faktual adalah teks prosedur. Teks prosedur atau arahan bertujuan untuk mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan (Mahsun, 2014: 21). Tanpa adanya yang dijelaskan secara detail, maka tujuan mengoperasikan suatu objek tidak akan tercapai.

Fakta menunjukkan bahwa teks dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kurang bervariasi dan kurang menekankan pendidikan lingkungan. Beberapa data berikut ini diambil dari buku teks siswa terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Teks pertama yang dibahas, yakni teks laporan hasil observasi.

Buku pertama, yakni buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas X kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud. Teks laporan hasil observasi yang pertama berjudul Makhluk di Bumi ini (Kemendikbud, 2013: 5), berikut kutipan paragraf kedua.

Semua benda di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Yang pertama sering disebut benda hidup dan yang kedua

disebut benda mati. Benda hidup mempunyai ciri umum, seperti bergerak, bernapas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga membutuhkan makanan. Benda mati dibedakan dari benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri umum tersebut. Kera, tumbuh-tumbuhan, ikan, dan bunga adalah contoh benda hidup. Sementara itu, kaca, air, plastik, baja, dan oksigen adalah contoh benda mati.

Kutipan paragraf kedua tersebut cukup menunjukkan sifat dari ragam teks faktual, yakni detail yang dibahas dalam teks. Paragraf lebih lanjut pun membahas lebih rinci, namun kurangnya penekanan pada pendidikan lingkungan. Perihal yang dibahas, yakni klasifikasi dari benda hidup dan benda mati. Teks tersebut sudah bersifat kontekstual, sebab yang dibahas adalah mengenai makhluk di bumi. Perihal serupa terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016 terbitan Kemendikbud pada teks berjudul Sampah.

Sampah organik adalah sampah yang dapat diuraikan lagi dan mudah membusuk. Sampah ini biasanya berupa limbah rumah tangga yang mudah membusuk; limbah ternak yang tidak dikelola terlebih dulu, tetapi langsung dibuang begitu saja; dan daun-daun atau batang pohon yang sudah mati. Contoh sampah organik adalah daun, sayur, sisa buah, limbah kayu sisa dan limbah pembuangan kotoran sapi.

Baik sampah organik maupun anorganik sesungguhnya sangat bermanfaat bagi kehidupan apabila manusia dapat mengolahnya dengan baik. Kutipan paragraf ketiga tersebut sama halnya dengan kutipan sebelumnya, sudah bersifat kontekstual. Sampah merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia, sebab selama manusia hidup menghasilkan sampah setiap harinya. Bagian yang kurang, yakni pendidikan lingkungan kurang ditekankan dalam teks yang berjudul Sampah. Kalimat akhir teks hanya berpesan bahwa sampah dapat bermanfaat apabila dikelola dengan baik. Teks berjudul sampah tersebut dapat diteruskan pada bagian akhir tentang cara pengelolaan sampah atau ditindaklanjuti pada bagian teks prosedur, misalnya dengan judul "Cara Pengelolaan Sampah".

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII edisi revisi 2016 menunjukkan hal berbeda. Teks prosedur pada buku tersebut, yakni Cara Memainkan Angklung, Cara Membuat Obat Tradisional Insomnia, Cara Melakukan Gerakan Tari Tor Tor, Mematikan Komputer dengan Benar, Cara Membuat Batik Tulis, Cara Mencuci Tangan dengan Baik dan Benar, Cara Membuat Bubur Manado. Beberapa judul teks prosedur tersebut menunjukkan bahwa cara atau arahan untuk mencapai sesuatu bersifat kontekstual. Cara membuat obat atau cara mematikan komputer adalah contoh yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini kutipan teks prosedur Cara Mematikan Komputer (Kemendikbud, 2016: 89).

Perlu belajar mematikan komputer secara benar sehingga tidak cepat rusak dan berdampak negatif. Untuk mematikan computer ada beberapa tahap yang harus diperhatikan.

- Tutup semua aplikasi yang Anda gunakan.
- Klik menu start (XP)/ Logo Windows (7) di pojok kiri bawah.
- Pilih Shutdown dan tunggu beberapa saat hingga komputer Anda benar-benar mati.

- Setelah computer benar-benar mati, kemudian tekan tombol pada monitor dan speaker, stabilizer dan perangkat computer lainnya.
- Setelah itu baru cabut kabel dari stop kontak. Hal ini bertujuan untuk menghemat daya dan mengantisipasi terjadinya korsleting listrik.

Kekurangan yang tampak pada teks prosedur yang telah ada pada buku teks, yakni pendidikan lingkungan terkait isu lingkungan yang telah terjadi. Teks prosedur pada buku siswa mendeskripsikan cara atau arahan mengoperasikan sesuatu, seperti computer, memasak, dan membatik. Variasi tersebut kurang beragam. Isu lingkungan nasional maupun internasional seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang sampah plastik, penambangan, atau penebangan hutan belum disinggung secara optimal pada teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu fasilitas untuk mendidihkan pengetahuan lingkungan pada anak. Makna atau pesan dapat disajikan secara tersirat maupun tersurat pada teks Bahasa Indonesia terkait pendidikan lingkungan sebagai usaha membuat siswa lebih bijaksana memperlakukan lingkungan sekitarnya.

Ragam teks faktual lainnya, yakni teks eksposisi. Teks eksposisi pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016 terdapat perbedaan dengan teks sebelumnya. Teks berjudul *Pembangunan dan Bencana Lingkungan* (Kemendikbud, 2016: 56-57) lebih rinci dalam menyampaikan fenomena dan penyebabnya. Berikut ini kutipan paragraf kelima dan keenam.

Bencana alam lain yang menimbulkan jumlah korban banyak terjadi karena praktik pembangunan yang dilakukan tanpa memerhatikan potensi bencana. Misalnya, banjir yang terjadi di Jakarta pada Februari 2007, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan kota yang mengabaikan pelestarian lingkungan.

Menurut tim ahli pusat penelitian dan pengembangan sumber daya air, penyebab utama banjir di Jakarta ialah pembanguan kota yang mengabaikan fungsi daerah resapan air dan tampungan air. Hal ini di perparah dengan saluran drainase kota yang tidak terencana dan tidak terawat serta tumpukan sampah dan limbah di sungai, debit air hujan yang tinggi menyebabkan bencana banjir yang tidak terelakkan.

Teks ragam faktual lebih rinci dalam mendeskripsikan suatu permasalahan dan berdasarkan data. Berdasarkan buku teks tersebut, teks eksposisi bersifat kontekstual. Fenomena pembangunan tidak lepas dari era globalisasi, utamanya di kota-kota besar. Bencana lingkungan pun kerap terjadi, utamanya banjir yang umumnya melanda kawasan padat akan pembangunan. Teks eksposisi pada buku siswa kelas X tersebut juga menyampaikan upaya yang dapat dilakukan terhadap lingkungan. Berikut ini lanjutan yang bermanfaat terhadap pelestarian lingkungan yang berjudul *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup* (Kemendikbud, 2016: 59-60).

Setiap peristiwa dan kejadian alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup merupakan suatu pertanda bahwa manusia mesti sadar dan berubah. Upaya rekonsiliasi menjadi suatu sumbangan positif yang perlu disadari. Tanpa sikap rekonsiliasi, kejadian-kejadian alam sebagai akibat kerusakan lingkungan hidup hanya akan menjadi langganan yang terus-menerus dialami.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa rekonsiliasi memungkinkan adanya perubahan. Upaya rekonsiliasi berdasarkan teks tersebut timbul akibat adanya pergeseran pemahaman manusia tentang alam. Cara pandang manusia yang salah melahirkan tindakan yang membahayakan lingkungan. Paragraf lebih lanjut menerangkan bahwa perubahan yang dilakukan adalah perubahan konsep atau pemahaman tentang alam dan ditanamkannya budaya pelestarian.

Ragam teks faktual yang telah dikemukakan menunjukkan adanya konsep kontekstual pada teks yang disajikan. Teks faktual memiliki perincian dibandingkan teks ragam cerita (*story genres*). Beberapa teks yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan kurang ditekankan pada teks Bahasa Indonesia. Sebagian kecil dari beberapa jenis teks yang hanya memberikan solusi upaya pelestarian lingkungan. Ragam faktual apabila dibandingkan ragam cerita lebih detail dan berdasarkan peristiwa nyata di lingkungan sekitar, namun kekurangannya pada bagian idea tau solusi untuk mencegah kerusakan lingkungan terjadi.

Peran sentral guru dalam menyikapi kekurangan suatu teks dapat dilakukan dengan cara menyampaikan makna tersirat, menghubungkan pembelajaran dengan peristiwa nyata, atau stimulus melalui soal latihan. Guru yang ideal memberikan inovasi dan kreasi terhadap teks yang belum sempurna, sehingga pemahaman dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Seorang pendidik juga diperbolehkan dan justru lebih baik menyiapkan materi atau bahan ajar baru untuk melengkapi kekurangan dan membawa manfaat positif bagi siswa.

SIMPULAN

Pendidikan lingkungan dapat dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran pendidikan lingkungan dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kegiatan pembelajaran secara langsung tentang pendidikan lingkungan dapat melalui mata pelajaran berbasis Ilmu Pengetahuan Alam, sedangkan secara tidak langsung dapat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks.

Teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi dua tipe, yakni ragam cerita dan ragam faktual. Ragam faktual terdiri dari teks prosedur (*procedure*), eksplanasi (*explanation*), laporan (*report*), eksposisi (*exposition*), dan diskusi (*discussion*). Teks ragam faktual dibuat berdasarkan kejadian atau peristiwa di lingkungan, serta lebih detail sehingga sesuai untuk pengajaran pendidikan lingkungan.

Fakta menunjukkan bahwa tidak semua teks yang ada pada buku siswa, bahkan cenderung sedikit yang mengajarkan tentang pendidikan lingkungan. Ragam teks faktual pada buku siswa lebih rinci dan berdasarkan kejadian lingkungan apabila dibandingkan dengan ragam cerita. Perihal tersebut bukan berarti teks sempurna mengajarkan pendidikan lingkungan. Oleh sebab itu, guru sebagai jantung pendidikan di sekolah berperan menyiasati upaya pengajaran kontekstual guna hasil optimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru, yakni menyampaikan makna tersirat, menghubungkan pembelajaran dengan peristiwa nyata, stimulus melalui soal latihan, atau menyiapkan materi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barlia, Lily. 2008. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- BBC. 2018. *Kebakaran Hutan California: Korban Tewas terus Bertambah, Trump Tinjau Kerusakan*, (Online), (www.bbc.com), diperoleh 23 November 2018.
- BBC. 2018. *Paus di Wakatobi Telan "115 Gelas Plastik" dan Sandal Jepit*, (Online), (www.bbc.com), diperoleh 23 November 2018.
- Ground, Common. 1990. *Book 1: An Introduction to Genre-Based Writing*. Annandale: Common Ground.
- Kartono, St. 2011. *Menjadi Guru untuk Muridku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas VII (edisi revisi 2016)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia Kelas X (edisi revisi 2016)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2016. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pidarta, Made. 2013. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnaweni, Hartuti. 2014. *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Diponegoro*, Vol. 12, No. 1, pp. 53-65.

Dian Rahmawati dan Suhartono

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumarmi. 2008. *Sekolah Hijau sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Vol. 15, No. 1, pp. 19-25.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup